

# Gerak Kartini Masa Kini Dalam Pameran Seni Rupa STSRI ASRI

Oleh: Wienardi.-

Agaknya satu pameran seni rupa diperlukan juga untuk meramaikan ritus hari Kartini. Entah ini sebagai salah satu bagian dari prosesi hari Kartini saja, atau memang satu kebutuhan untuk unjuk gigi tentang kekuatan wanita dalam gerak penciptaan seni rupa. Nah, kalau hal tersebut berdasarkan kebutuhan yang kedua, maka pameran tersebut menarik diamati. Lantaran dunia seni rupa Indonesia tak banyak diwarnai oleh aktivitas yang berasal dari kaum hawa.

Dunia seni rupa Indonesia pernah mencatat nama-nama wanita yang memiliki potensi kuat dalam penciptaan. Mulai dari Emmira Susana, Kartika, Edith Ratna Siagian, Hilda Sidarata, hingga sampai Nanik Mirna. Namun dalam tahun-tahun terakhir ini suara-suara yang berasal dari gebrakan mereka tak terdengar lagi.

Wanita yang mana dikenal memiliki kepekaan artistik yang tinggi, memang patut diharapkan untuk mengambil peran dalam gerak dinamika pertumbuhan seni rupa Indonesia. Maka pameran seni rupa pada Hari Kartini di STSRI Pada tanggal 21 — 23 April bagi penulis merupakan sinyal. Yang mana sinyal tersebut dapat memberi tahu sejauh mana gerak seni rupa di kalangan para wanita. Karena yang berpameran merupakan individu yang **secara formil belajar mengenai seni rupa**. Intensitas tinggi Perlu Bagi Perjalanan Satu Profesi.

Bila satu profesi telah dipilih oleh satu individu, maka prasarat untuk gerak majunya individu tersebut dalam profesi pilihannya yakni **intensitas secara total terhadap dunia profesinya**.

Prasarat tersebut tak dapat ditawarkan lagi, karena bila individu tersebut intens dengan dunia profesinya, maka alternatif alternatif yang merupakan jalan bagi kelangsungan kehidupan profesi pilihannya selalu ada dalam benak individu tersebut.

Dalam dunia seni rupa seorang individu tak dapat semata-mata meletakkan **craftmanship sebagai satu senjata utama** dalam dunia penciptaan. Satu **idealisme kesenian harus dipunyai**, karena tanpa hal tersebut kehadirannya dalam dinamika pertumbuhan kesenian akan tertatih-tatih, dan berhenti jadi tukang saja. Idealisme kesenian tak ubahnya minyak lampu, sedangkan kemampuan teknis adalah sumbunya. Kedua hal tersebut saling melengkapi.

Nah, agaknya idealisme kesenian tak tertangkap oleh budi daya pengamatan saya dalam menikmati pameran

tersebut. Kalaupun ada hanya samar-samar saja.

Kadang-kadang toh terbentuk pikiran, toh mereka baru belajar. Namun satu presentasi tidak perlu didasari argumentasi semacam itu. Satu presentasi **memerlukan tanggung jawab total**, pikiran yang bernada excuse semacam itu perlu dilempar jauh-jauh. Karena publik menerima satu presentasi sebagai satu manifestasi eksistensi satu pribadi, dan publik tak dapat dipaksa untuk mengerti latar belakang satu presentasi.

Dalam pameran seni rupa tersebut, banyak individu yang meletakkan **masalah teknis** sebagai satu warna yang dominan dalam manifestasi artistik mereka. Sehingga rasanya bila mengamati karya-karya mereka, yang kita lihat badan bukan roh mereka, alias dingin dingin saja.

Manah dari manakah kondisi tersebut bermula? Penulis berasumsi, mereka lupa prasarat utama dari satu profesi, yakni satu **intensitas**. Kesungguhan menggauli dunia seni rupa berikut segala aspeknya memang merupakan satu perjuangan yang memiliki beragam masalah dan tentu saja segenap resikonya. Satu tindakan tak dapat menghibahkan begitu saja tanggung-jawabnya, toh manusia tak dapat lepas dari resiko, mau apalagi?

Dengan intensitas yang tinggi menggauli dunia seni rupa, baik dari aspek ekstrinsiknya maupun intrinsiknya, maka satu bobot dalam karya akan tumbuh dengan sendirinya. **Bobot lahir dari totalitas kehidupan individu**.

Namun toh dalam pameran tersebut ada karya-karya yang perlu diperhatikan secara seksama.

Karya Dian Anggraeni Rais misalnya: karya-karya yang bernada murung, gelap dan menyakitkan. Karya kolase dari boneka boneka tersebut membawa kita kearah permenungan tentang manusia. Emosi kita terseret kearah nada-nada yang murung. Warna diletakkan oleh dia secara seksama, sehingga idea dapat keluar dengan mulus.

Bila kita secara bijak mengamati maka akan tertangkap problem lingkungan sosial kita yang murung, menjadi ide Dian.

Karya silk screen Nurdjanti, rapi sekali finishing thoughtnya. Warna yang temaram yang tetorganisir dalam bentuk silindris yang dirangkai, memberi satu suasana lembut dan misterius.

Bentuk **biomorfis** yang hadir di indra kita diletakkan dalam pengorganisasian yang seimbang. Kemampuan teknis dia mendukung sekali dalam upaya dia mentransformasikan idea kedalam bahasa rupa.

Teknik aquareel yang memerlukan ketepatan sapuan yang tinggi ternyata digunakan oleh Supriyantini dengan luwes, tanpa terasa dipaksakan. Roh dari subyek matternya dapat kita tangkap. Warna merah, biru, dan warna kontras lainnya dapat diorganisir secara ketat, dan utuh.

Sapuan dari Tri Nawangwulan yang tegar, garang, memaksa indra kita untuk mengamati. Namun sapuan sapuan yang bagus tersebut ternyata tak dapat berbicara selain pukauan teknis saja.

Ide tak tertangkap, lantaran dalam lukisan tersebut saya merasa sang pelukisnya terlampau emosional dalam menyampaikan idenya, sehingga kontrol terhadap elemen elemen rupa yang dipakainya hilang.

Karya patung dari Tuty Mirwa, yang berujud potret laki-laki, dikerjakan dengan baik. Ekspresi dari potret tersebut terujud dari sentuhan yang kasar, emosi dari sang pematungnya terlihat nyata. Idenya tak begitu cemerlang, namun dapat diselesaikan dengan lumayan.

Karya karya dari Seni Kriya dan Seni Disain Ruang Dalam seperti hanya meramaikan saja, kurang serius penggarapannya, baik secara ide maupun teknisnya. Hal ini agaknya menimpa juga karya dari jurusan Desain Komunikasi.

Bila pameran ini diperuntukkan sebagai arena unjuk gigi, bukan sekedar berpameran. Maka rasanya memang pameran ini dalam nada rendah alias biasa-biasa saja.

Kalau mereka ingin menggebrak **dunia seni rupa Indonesia**, dan ini sebagai bukti bahwa wanita bisa bicara dalam dunia seni rupa, maka mereka perlu lebih **intens** lagi dalam manifestasi artistik mereka. Dengan kondisi seperti semacam pameran ini agaknya figur yang dapat diharapkan dapat berbicara dalam dunia Seni Rupa Indonesia hanya satu dua saja, kita perlu prihatin memang.

Satu suntikan semangat kiranya diperlukan bagi mereka.

Yogyakarta, 24 April 80